

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sampah

2.1.1 Definisi

Kehidupan sehari-hari terasa kurang lengkap tanpa sampah. Tanpa pemanfaatan dan pengelolaan yang tepat, sampah dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Baik kegiatan industri maupun manufaktur rumah tangga menghasilkan sampah (Sari et al., 2023).

Menurut (Undang-Undang UU Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008), yang dibuang ke lingkungan tanpa digunakan lebih lanjut adalah produk sampingan padat atau semi-padat dari proses alami maupun buatan manusia, yang dapat berupa organik atau anorganik dan dengan demikian disebut limbah.

Masalah penumpukan sampah, seperti masalah kesehatan dan pencemaran lingkungan, muncul akibat pertumbuhan penduduk. Beberapa sampah tidak dapat terurai secara hayati dan membutuhkan waktu bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, untuk terurai. Akibatnya, dibutuhkan lahan yang luas untuk TPA di komunitas dengan volume sampah yang signifikan. Ada dua jenis utama sampah: sampah rumah tangga (dari rumah) dan sampah non-perumahan (dari bisnis dan lembaga lainnya). Setiap rumah dan bisnis yang menghasilkan sampah harus bertanggung jawab untuk

mengumpulkannya, oleh karena itu kota harus menetapkan lokasi khusus untuk tujuan ini. Setelah itu, barulah dilanjutkan ke fasilitas pembuangan sementara dan akhir (Sari et al., 2023).

2.1.2 Sumber dan Komposisi Sampah

Sebagian besar sampah manusia berasal dari kegiatan komersial, termasuk produksi makanan, pertambangan, dan manufaktur. Hampir setiap barang manufaktur pada akhirnya akan berakhir di tempat sampah. Selain itu, terdapat beragam jenis sampah yang jumlahnya signifikan. Semakin banyak kita melihat sampah dari kertas, logam, dan wadah makanan serta minuman berbahan plastik berlapis (Tim Penulis PS, 2018)

Hal yang sama berlaku untuk sampah elektronik; sampah ini semakin umum ditemukan di tempat pembuangan akhir, bersama dengan jenis sampah lainnya. Jumlah bahan yang dikonsumsi sehari-hari oleh suatu komunitas berkorelasi langsung dengan jumlah tumpukan sampah. Jenis sampah yang dihasilkan sangat bergantung pada jenisnya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa perubahan gaya hidup dan jumlah populasi akan berdampak besar pada produksi dan jenis sampah.

Dengan tingkat kelembapan berkisar antara 65 hingga 75 persen, sampah basah menyumbang sekitar 60 hingga 70 persen dari total volume sampah Indonesia. Pasar konvensional dan permukiman menghasilkan sampah terbanyak. Mayoritas sampah pasar, termasuk sampah dari kios makanan dan sayur, terdiri dari

bahan organik. Dalam hal pengolahan, sampah ini jauh lebih mudah ditangani. Di sisi lain, terdapat beragam jenis sampah di permukiman. Meskipun demikian, sampah organik menyumbang minimal 75% dari total sampah, sementara sampah anorganik menyumbang 25% sisanya (Tim Penulis PS, 2018)

Jika dibiarkan sendiri, bakteri di alam dapat menguraikan sampah organik. Masyarakat juga secara tradisional memanfaatkan sampah ini untuk keperluan lain, seperti pakan ternak atau pupuk. Beberapa bahan anorganik juga dapat terurai secara spontan, namun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan sampah organik. Tingkat penguraian (degradabilitas) yang berbeda pada setiap zat mendorong proses ini. Berikut ini adalah skala dari sampah yang paling sulit hingga yang paling mudah terurai (Tim Penulis PS, 2018)

Rumah tangga, bisnis, pasar tradisional, lokasi ritel, dan industri hanyalah beberapa dari sekian banyak potensi asal sampah.

Berikut beberapa contoh sumber sampah:

- a. Rumah tangga: Mayoritas sampah—termasuk makanan yang dibuang dan kemasannya, serta kertas, plastik, dan barang-barang rumah tangga umum lainnya—berasal dari rumah-rumah individu.
- b. Perkantoran: Barang-barang yang ditemukan di tempat sampah kantor meliputi kertas, plastik, wadah makanan.

- c. Industri: Industri juga menjadi salah satu sumber sampah, seperti limbah dari pabrik makanan, tekstil, kimia, dan sebagainya.
- d. Pasar tradisional: Sampah dari pasar tradisional terdiri dari kemasan makanan, plastik, sisa-sisa sayuran, buah-buahan, dan sebagainya.
- e. Pusat perbelanjaan: Sampah dari pusat perbelanjaan biasanya terdiri dari kemasan makanan, kertas, plastik, dan lain sebagainya.
- f. Tempat umum: Sampah juga dapat berasal dari tempat umum seperti taman, jalan raya, sungai, dan sebagainya. Sampah dari tempat umum biasanya terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik

Penghasil sampah terbesar di dunia umumnya berasal dari negara-negara dengan populasi yang besar dan tingkat konsumsi yang tinggi.

Indonesia ada di peringkat 5 terbesar, untuk diketahui tingkat produksi sampah suatu negara tidak hanya tergantung pada populasi dan tingkat konsumsi, tetapi juga dipengaruhi oleh infrastruktur pengolahan sampah dan kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan oleh negara tersebut (Rohim, 2023).

2.1.3 Sumber Masalah Sampah

Masyarakat yang tidak peduli lingkungan akan selalu kesulitan mengelola sampah. Penumpukan sampah akibat kurangnya pengawasan sanitasi dapat menyebabkan lingkungan yang tidak teratur. Berbagai situasi tidak nyaman pun muncul. Udara yang terkontaminasi, serangga pembawa penyakit, dan bau tak sedap, semuanya terasa dekat. Selain itu, lingkungan tersebut menghadapi kemungkinan pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas estetika setiap harinya (Oktavilia et al., 2024)

Sampah yang dibuang sembarangan ini dapat menimbulkan bahaya nyata saat hujan mulai turun. Penumpukan sampah yang tidak terkendali dapat menyumbat saluran drainase. Sampah yang dibuang di tempat yang tidak semestinya, terutama sungai, dapat menyumbat limpasan permukaan dan mengarahkannya ke area yang lebih kecil. Situasi ini dapat mengakibatkan banjir jika hujan deras. Ibu kota negara, Jakarta, juga tidak luput dari hal ini. Hampir setiap tahun, banjir terjadi. Dampak banjir sama mengerikannya dengan banjir itu sendiri. Menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan, penyakit, dan pengangguran merupakan pekerjaan rumah. Dampak sampah ini belum ditangani dengan baik meskipun "pengalaman" kita menghadapi keadaan serupa setiap tahun, seperti inti permasalahannya. Perselisihan sampah dapat dimulai di mana saja: saat pendistribusian,

di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), maupun di Tempat Pembuangan Sementara (TPS). (Oktavilia et al., 2024)

Berikut beberapa faktor penyebab penumpukan sampah.

- a) Volume sampah sangat akbar dan tidak diimbangi sang day tampung TPA sebagai akibatnya melebihi kapasitasnya.
- b) lahan TPA semakin menyempit akibat tergusur buat penggunaan lain.
- c) jarak TPA serta pusat sampah cukup jauh hingga ketika untuk mengangkut sampah kurang efektif.

2.14 Klasifikasi dan Jenis-jenis Sampah

Sampah dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, seperti sumber asal, komposisi, dan karakteristik fisik, kimia, serta biologi. Pemahaman terhadap klasifikasi ini sangat penting dalam menentukan strategi pengelolaan dan memaksimalkan potensi ekonominya.

- a. Sampah Organik, merupakan jenis sampah yang berasal dari bahan-bahan yang dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme. Sampah organik meliputi sisa makanan, limbah pertanian, dedaunan, dan produk yang berasal dari tumbuhan atau hewan. Sampah ini memiliki potensi besar untuk didaur ulang menjadi kompos atau digunakan dalam produksi energi terbarukan, seperti biogas.
- b. Sampah Anorganik, yaitu jenis sampah yang berasal dari bahan yang sulit atau tidak dapat terurai secara alami, seperti plastik, logam, kaca, dan bahan bangunan. Meskipun lebih

sulit diuraikan secara alami, sampah anorganik memiliki nilai ekonomi tinggi dalam industri daur ulang. Beberapa jenis plastik, misalnya, dapat didaur ulang menjadi produk baru yang bernilai tinggi di pasar.

- c. Sampah Berbahaya dan Beracun (B3), merupakan sampah yang mengandung zat berbahaya dan beracun yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia atau merusak lingkungan. Limbah B3 mencakup bahan kimia dari industri, baterai, elektronik, serta sisa-sisa pestisida dan bahan medis. Pengelolaan limbah B3 memerlukan prosedur khusus yang diatur oleh peraturan pemerintah, dan meskipun lebih kompleks, limbah ini juga bisa memiliki nilai ekonomi, seperti dalam pengolahan kembali logam berat yang terkandung di dalamnya (Oktavilia et al., 2024)

2.1.5 Pengaruh sampah terhadap kesehatan

Dua kategori luas mencirikan dampak limbah terhadap kesehatan manusia:

- a) Konsekuensi langsung adalah konsekuensi yang timbul akibat kontak langsung dengan sampah. Ini termasuk situasi ketika sampah tersebut berbahaya, bersifat kaustik, karsinogenik, atau mengandung kuman yang dapat menyebabkan penyakit.
- b) Masyarakat mungkin mengalami akibat tidak langsung akibat proses penguraian, pembakaran, dan pembuangan sampah.

Salah satu dampak sampah yang tidak dikelola dengan baik terhadap kesehatan masyarakat adalah dengan menyediakan kondisi ideal bagi berkembangbiak serangga pembawa penyakit dan vektor lainnya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan kasus penyakit dalam masyarakat:

- a. Penyakit gastrointestinal yang ditularkan oleh lalat
- b. Nyamuk *Aedes aegypti*, yang bertanggung jawab atas penularan penyakit dengue, berkembang biak di air yang tergenang dalam kaleng bekas.
- c. Penyakit kulit menular yang disebabkan oleh parasit atau jamur melalui vektor udara, baik langsung maupun tidak langsung.
- d. Kecelakaan kerja yang melibatkan pecahan logam, pecahan kaca, pecahan kaleng, dan benda runcing lainnya. (Tambunan, 2020)

2.1.6 Pengaruh sampah terhadap lingkungan

Beberapa contohnya adalah dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak tepat terhadap lingkungan:

- 1) Merusak estetika lingkungan sekitar sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat
 - 2) Tercium bau tidak sedap akibat gas-gas tertentu yang dikeluarkan oleh mikroba selama proses penguraian sampah
 - 3) Adanya debu beterbangan dapat mengganggu mata dan pernafasan
- Kesamaan persepsi dari berbagai unsur yang ada dalam masalah sampah, merupakan factor penting dalam menetapkan dan mengimplementasikan lebih lanjut. Banyaknya jenis dan

karakteristik sampah perlu dilakukan pemilahan, khususnya efek sampah terhadap kesehatan lingkungan dan kepekaannya memanfaatkan sampah sebagai tempat mencari makan dan tempat perkembangan mikroorganisme (Tambunan, 2020).

2.1.7 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang meliputi pengurangan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah secara terintegrasi. Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pengelolaan sampah di Indonesia mengikuti pendekatan yang dikenal sebagai 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Oktavilia et al., 2024)

Reduce diartikan sebagai upaya mengurangi volume sampah yang dihasilkan dengan cara mengurangi konsumsi bahan yang berpotensi menjadi limbah. Contohnya adalah penggunaan ulang kantong belanja atau memilih produk dengan kemasan yang lebih sedikit. Reuse merupan tindakan memanfaatkan kembali barang-barang bekas pakai sehingga tidak langsung menjadi limbah. Misalnya, botol plastik yang digunakan ulang sebagai tempat penyimpanan atau limbah kain yang dimanfaatkan kembali untuk kerajinan tangan. Sedangkan Recycle adalah tempat penyimpanan

atau limbah kain yang dimanfaatkan kembali untuk kerajinan tangan. Sedangkan Recycle adalah Proses mengubah sampah menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali, seperti mendaur ulang plastik menjadi produk plastik baru atau kertas bekas menjadi kertas daur ulang (Oktavilia et al., 2024)

Pengelolaan sampah juga melibatkan konsep waste-to-energy, yaitu penggunaan sampah sebagai sumber energi melalui teknologi seperti pembakaran sampah untuk menghasilkan listrik, serta proses biogas dari limbah organik. Inovasi dalam pengelolaan sampah ini membuka peluang untuk menciptakan ekonomi berbasis sampah yang lebih berkelanjutan. Air kotor (Oktavilia et al., 2024)

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi

Perilaku individu mengacu pada tindakan yang muncul sebagai respons spesifik terhadap stimulus yang teridentifikasi, atau stimulus eksternal. Ketidakefisienan adalah akar permasalahannya. Pengondisian lingkungan adalah akar penyebab tindakan dan perilaku boros yang ditunjukkan orang-orang, tanpa memandang gender, dalam kehidupan sehari-hari, menurut behaviorisme. Sangat kecil kemungkinan individu ini pernah didenda atau diperingatkan oleh petugas karena membuang sampah di tempat umum seperti bandara, jalan raya, ataupun tempat lainnya (Anifa et al., 2017).

Orang-orang yang menghindari membuang sampah sembarangan sungguh menikmati manfaatnya karena tidak perlu lagi

berurusan dengan gangguan tisu dan puntung rokok yang berserakan. Hal ini menyebabkan banyak orang membuang sampah sembarangan. Kecenderungan ini lebih umum terjadi di lingkungan yang kotor daripada di lingkungan yang bersih. Orang-orang terkadang berasumsi bahwa petugas kebersihan sedang membersihkan tempat sampah mereka saat menonton film atau pertandingan olahraga, sehingga mereka membuang sampah sembarangan. Kurangnya pengetahuan dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan terlihat jelas di sini. (Anifa et al., 2017)

Menurut para psikolog, interaksi tiga ranah sikap—ranah konatif, kognitif-afektif, dan afektif—membentuk perilaku (*behavior*). Meskipun demikian, masih terdapat kesalahpahaman bahwa perilaku merupakan komponen sikap (*aptitude*) karena komponen kognitif-afektif, salah satu dari tiga komponen sikap, juga merupakan perilaku (Hartini et al., 2021)

Jadi, menurut Mueller, "kecenderungan perilaku" adalah tiga komponen dari sikap, dan "perilaku" adalah makna konatif. Menurut teori ini, ada lebih dari satu faktor yang memengaruhi tindakan seseorang; aspek konatif dari sikap hanyalah salah satunya (Dilapanga, 2021).

Tiga anggapan yang saling berhubungan mengenai perilaku manusia dibuat, yaitu:

- 1) Perilaku itu disebabkan
- 2) Perilaku itu digerakkan.

3) Perilaku itu ditunjukkan pada sasaran/tujuan.

Yang dimaksud di sini ialah bahwa mengubah tingkah laku seseorang merupakan suatu proses yang universal; maksudnya, tingkah laku setiap orang bukanlah sesuatu yang acak, mempunyai asal usul, dan ditujukan pada suatu tujuan tertentu, baik tujuan itu bersifat eksklusif maupun inklusif. Ada 2 teori umum perilaku, sebagai berikut:

1) Teori Medan (*Field Theory*)

Teori Lewin menerapkan prinsip-prinsip medan listrik dan magnet dalam studi psikologi. Asumsi pertama adalah bahwa setiap orang memiliki "ruang hidup (*life space*)" uniknya sendiri, atau kumpulan keadaan aktual yang membentuk tindakan mereka.

2) Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Menurut teori Bandura, faktor kognitif, perilaku individu, dan lingkungan saling berinteraksi untuk menghasilkan perilaku. Kondisi lingkungan dipengaruhi oleh tindakan manusia, begitu pula sebaliknya. (Dilapanga, 2021).

2.2.2 Hakikat Perilaku

Menurut (Pakpahan et al., 2021), dalam konteks respons terhadap rangsangan, perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua kategori ialah:

1. Perilaku tertutup

Terjadi ketika tanggapan terhadap stimulus belum dapat diperhatikan oleh orang lain karena terbatas oleh pengetahuan, perhatian, sikap, perasaan, dan persepsi. Sebagai contoh, seseorang mungkin menyarankan temannya untuk tidak boleh membuang sampah sembarangan namun meskipun dia tahu membuang sampah itu akan menimbulkan bau yang tidak sedap, tersumbatnya selokan akan menimbulkan banjir, dia tetap melakukan membuang sampah sembarangan.

2. Perilaku terbuka

Terjadi ketika respons terhadap stimulus dapat dengan jelas diamati oleh orang lain dalam bentuk tindakan atau praktek. Sebagai contoh, seseorang tidak melakukan membuang sampah di selokan karena menyadari dampak yang akan terjadi setelah membuang sampah. Mereka lebih memilih untuk membuang sampah ke tempat penampungan sementara (TPS) dan mengelola sampah.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan

Berdasarkan teori Lawrence Green dalam buku “Etika dan Perilaku Kesehatan” oleh (Irwan, 2017) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat tiga faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku tersebut, yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, nilai-nilai, serta kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya

menjaga kebersihan lingkungan, serta nilai-nilai yang dipengaruhi oleh aspek agama, sosial, dan budaya.

2. Faktor-faktor pendukung merujuk pada komponen seperti lingkungan fisik atau infrastruktur tempat pembuangan sampah seperti tempat pembuangan sampah yang memadai, dan faktor-faktor serupa.
3. Faktor-faktor pendorong termanifestasi melalui sikap dan perilaku mencakup dukungan sosial dari keluarga, tetangga, maupun kebijakan pemerintah yang mendorong perilaku membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hal tersebut, adapun faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat membuang sampah meliputi:

1) Pengetahuan

Pengetahuan sebagai determinan sosial dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara umum secara signifikan. Masyarakat umum dapat terlindungi dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, interaksi sosial dan perilaku menjadi sehat. (Sarwoko et al., 2023).

2) Sikap

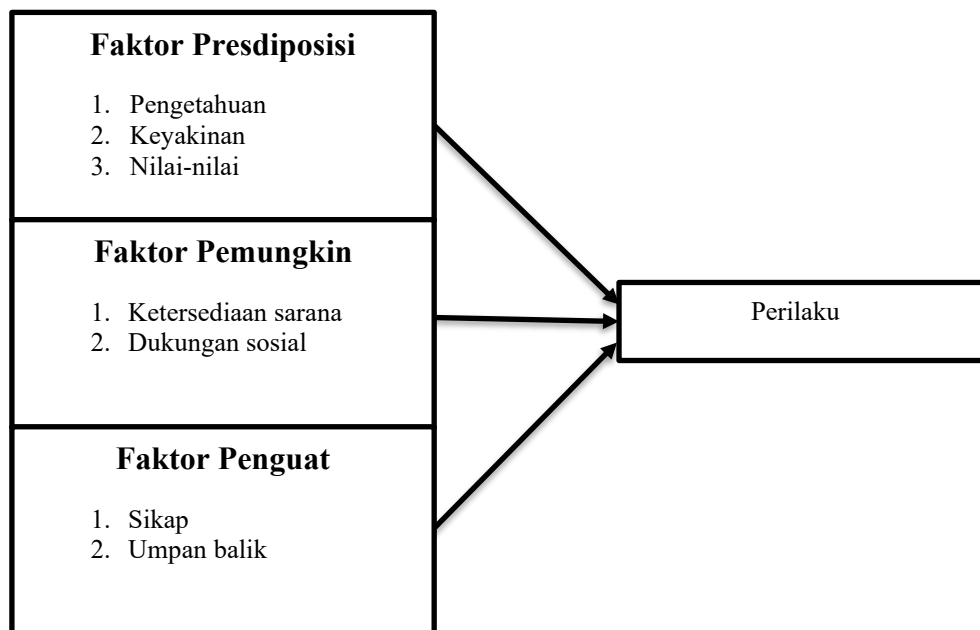
Sikap adalah tanggapan individu terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi mereka (seperti rasa senang, ketidaksetujuan, kebaikan, dan sebagainya). Sikap mencerminkan kesiapan atau kemauan

untuk bertindak, dan dapat dianggap sebagai predisposisi terhadap tindakan terkait dengan objek tersebut. Sikap ini masih merupakan respons yang tertutup dan terdiri dari tiga komponen utama: keyakinan, aspek emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam membentuk sikap yang komprehensif, emosi memiliki peran yang sangat penting.(Wulandari, 2017).

3) Ketersediaan Sarana

Ketersediaan sarana sangat penting dalam pengelolaan sampah karena mereka mengembangkan dan menegakkan peraturan, mengawasi pengumpulan dan pembuangan sampah dan menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan tentang sampah (Murdiono et al., 2022)

2.3 Kerangka Teori

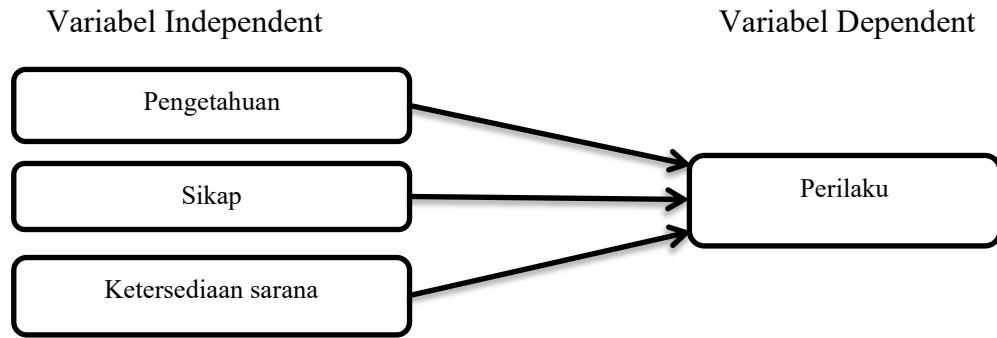


Sumber: Modifikasi Teori Lawrance Green dalam buku Irwan, (2017)

Gambar 2.1
Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep

Penelitian ini dimulai dengan menetapkan tujuan dan berlanjut dengan mengembangkan sebuah kerangka rancangan. Kerangka konsep merupakan hasil penyederhanaan dari teori yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti fokus pada beberapa variabel bebas, yaitu pengetahuan, sikap, dan kesediaan sarana. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 2.2
Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis dri penelitian ini adalah:

Ha₁: Ada korelasi pengetahuan menggunakan perilaku membuang sampah rumah tangga di Selokan RT 03 serta 11 Kelurahan Tengah Padang.

H0₁: Tidak ada korelasi pengetahuan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga pada Selokan RT 03 serta 11 Kelurahan Tengah Padang.

Ha₂: Ada korelasi Sikap menggunakan perilaku membuang sampah rumah tangga di Selokan RT 03 serta 11 Kelurahan Tengah Padang.

H0₂: Tidak ada korelasi Sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga pada Selokan RT 03 serta 11 Kelurahan Tengah Padang.

Ha₃: Ada korelasi Ketersediaan Sarana menggunakan perilaku membuang sampah rumah tangga di selokan RT 03 serta 11 Kelurahan Tengah Padang.

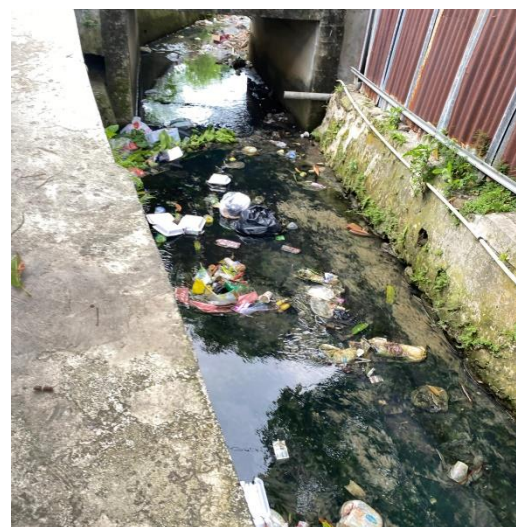
H0₃: Tidak ada korelasi ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga pada Selokan RT 03 serta 11 Kelurahan Tengah Padang.



Pengisian Kuesioner Pada responden



Pengambilan surat selesai izin penelitian di kantor kelurahan Tengah Padang



Keadaan Selokan